

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hamalik (dalam Agusti, 2015: 1) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara edukatif dalam masyarakat. Suherman, dkk (2003: 56) menyatakan bahwa fungsi Matematika di sekolah adalah sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Tujuan pembelajaran Matematika sekolah mengacu pada fungsi Matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Diungkapkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Matematika, bahwa tujuan umum diberikannya Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu:

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011: 139) guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selanjutnya menurut Trianto (2010: 54) guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada saat ini. Dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki peranan yang sangat penting dalam

keberhasilan siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai.

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk membuat suasana belajar mengajar lebih optimal. Menurut Joyce dan Weil *dalam* Rusman (2012: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Selain itu Hamiyah dan Jauhar (2014: 57) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sintaks dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran, kemampuan mengelola kelas juga harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 174) Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan menurut Khanifatul (2012: 28) pengelolaan lingkungan kelas merupakan aktivitas guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana belajar.

Menurut Haryanti (2014: 2-3) melalui penggunaan model pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas maka proses belajar mengajar di dalam kelas akan terasa menyenangkan, siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna.

Salah satu studi internasional yang menilai tentang KPMM yaitu *programme for internasional student assesment* (PISA). PISA merupakan studi internasional dalam rangka penilaian hasil belajar yang salah satu tujuannya menguji kemampuan matematika siswa usia 15 tahun. PISA mentransformasikan prinsip-prinsip literasi matematika menjadi tiga komponen yaitu komponen konten, proses dan konteks. Komponen proses dalam studi PISA dimaknai

sebagai hal-hal atau langkah-langkah seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam situasi atau konteks tertentu dengan menggunakan matematika sebagai alat sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan.

Oleh sebab itu, soal-soal yang diujikan PISA berupa soal-soal pemecahan masalah. Survei PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia mulai berpartisipasi sejak tahun 2000. Tabel 1 berikut memperlihatkan peringkat indonesia pada mata pelajaran matematika dari tahun 2000 hingga tahun 2015.

Tabel 1. Peringkat yang diperoleh Siswa Indonesia pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Survei PISA

Tahun	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
2000	39	41
2003	38	40
2006	50	57
2009	61	65
2012	64	65
2015	61	70

Sumber: www.litbang.kemendikbud.go.id

Berdasarkan tabel 1. Terlihat bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pelajaran matematika dikategorikan rendah dibandingkan negara lain. Pada tahun 2012, Indonesia berada peringkat dua terbawah yaitu peringkat 64 dari 65 negara dengan jumlah skor 375. Selanjutnya ditahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 61 dari 70 negara dengan jumlah skor 386, namun Indonesia masih di bawah rata-rata OECD yaitu 490. Soal-soal yang diujikan PISA merupakan soal-soal berbentuk pemecahan masalah, jadi hasil survei PISA ini memperlihatkan bahwa KPMM siswa di Indonesia masih sangat rendah.

Hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru bidang studi Matematika kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran, guru sudah pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi saat observasi langsung ke dalam kelas, guru tersebut menerapkan metode ceramah. Kemudian, guru pun tidak menyampaikan

tujuan pembelajaran, tidak memberikan motivasi di awal pembelajaran serta tidak menyimpulkan materi diakhir pembelajaran. Selain itu, siswa di dalam kelas terlihat kurang fokus. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya (bukan mendiskusikan materi) dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kemudian tidak semua siswa yang memiliki buku paket dan sebagian besar siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab soal. Terlihat hanya 2-5 orang saja yang mau berpartisipasi saat proses pembelajaran. Rata-rata hasil belajar siswa pada saat ulangan tengah semester pun dikatakan oleh guru bidang studi masih tergolong. Berikut daftar rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 21 Pekanbaru.

Tabel 2. Rata- Rata Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 21 Pekanbaru

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
VIII 1	42	67
VIII 2	42	58,35
VIII 3	41	78,46
VIII 4	42	64
VIII 5	42	58,65
VIII 6	41	60
VIII 7	39	46,02
VIII 8	42	47,55
VIII 9	41	73,04
VIII 10	41	66,58

Sumber: *Guru Matematika Kelas VIII SMPN 21 Pekanbaru*

Berdasarkan Tabel 2. Terlihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini di sebabkan kurangnya sumber pengetahuan siswa dan rendahnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Selain itu juga di pengaruhi oleh guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana guru masih menggunakan metode ceramah yang mana pembelajaran berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran,

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model yang bisa dijadikan alternatif untuk mengatasi gejala di atas adalah model *Direct Instruction* dan kooperatif tipe STAD. Sebagaimana diungkapkan oleh Amri dan Ahmadi (2010: 42) bahwa *Direct Instruction* merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah, sedangkan menurut Shoimin (2014: 185) model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Menurut Rusman (2012: 216) dan Trianto (2009: 43) dari segi langkah-langkahnya, model *Direct Instruction* memiliki kemiripan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Perbedaan yang signifikan hanyalah terlihat dari adanya penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan pada *Direct Instruction* tidak ada penghargaan kelompok. Dengan adanya kemiripan langkah-langkah seperti yang dijelaskan di atas, bukan berarti hasil belajar siswa yang menerapkan kedua model tersebut pun akan sama atau mirip. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan masalah sebagai berikut:

- a) Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tidak membawa RPP kedalam kelas.
- b) Proses pembelajaran tidak berjalan secara runtut.
- c) Di dalam kelas siswa terlihat kurang fokus.
- d) Tidak semua siswa memiliki buku paket.
- e) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

f) Masih banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah nilai KKM yaitu 78.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai sasaran maka penulis membatasi penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 21 Pekanbaru dan terfokus pada pembelajaran Matematika. Permasalahan yang diteliti adalah perbandingan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

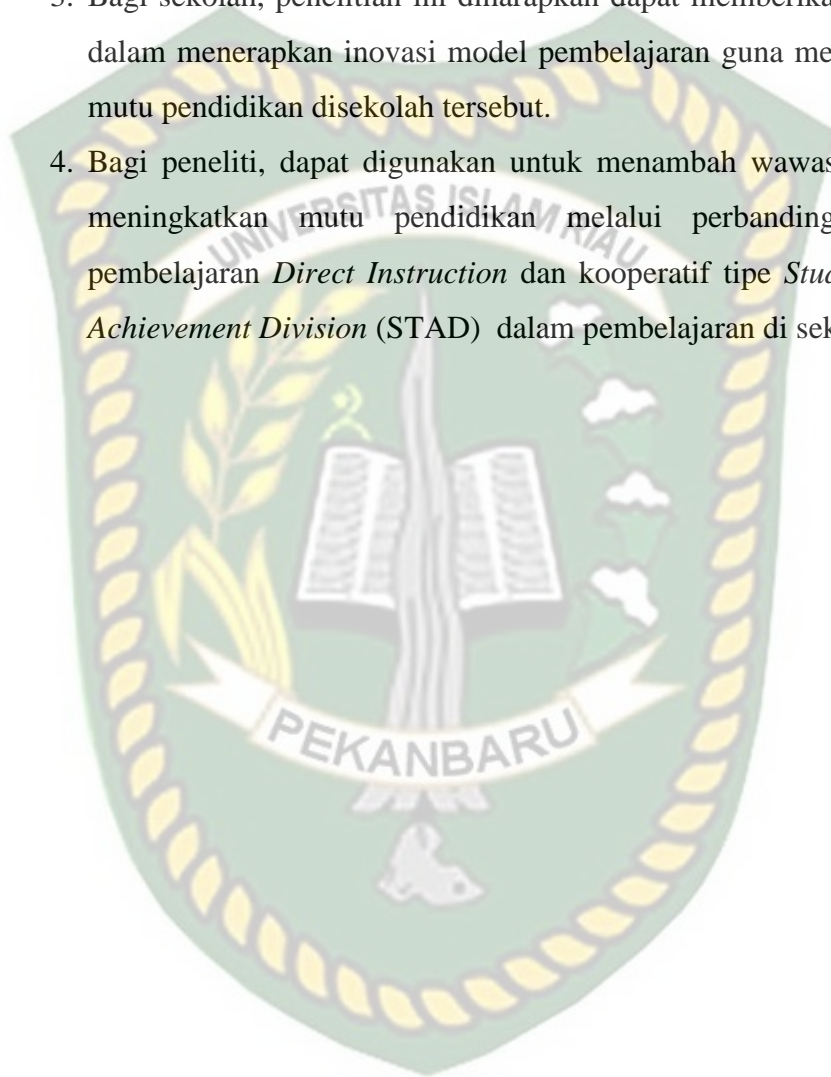
Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya adalah:

1. Bagi Siswa, dapat membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar Matematika.

2. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran pada guru dalam pemilihan model pembelajaran dalam mengajar sebagai upaya pencapaian hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan disekolah tersebut.
4. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui perbandingan model pembelajaran *Direct Instruction* dan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran di sekolah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau